

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap makhluk tidak dilahirkan dengan keadaan yang sama, ada beberapa anak yang dilahirkan dengan keistimewaan. Akan tetapi sebagai sesama manusia, mereka juga memiliki hak yang sama seperti orang pada umumnya. Salah satu hak tersebut adalah mendapatkan pendidikan yang sama dan layak, seperti yang telah dicantumkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 serta Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan adil serta tidak diskriminatif dengan menjunjung nilai keagamaan, hak asasi manusia, nilai kultural, dan persatuan bangsa.¹

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, kemudian menghayati tujuan yang ada, dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Untuk mengembangkan semua itu maka pendidikan Islam merupakan sarana yang tepat dalam membina dan mendidik manusia, hingga pada akhirnya terjadi keterkaitan antara aspek jasmani dan rohani dalam upaya mencapai kedewasaan serta mereka yang mengalami kelainan berhak mendapatkan pendidikan yang layak.²

¹ Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta 1996, Cet I, hal. 25

Pendidikan agama Islam tidak hanya diberikan kepada anak normal saja, tetapi anak berkebutuhan khusus juga berhak belajar dan mendapatkan ilmu pendidikan agama Islam. Karena di hadapan Allah SWT semua makhluk itu sama. Anak berkebutuhan khusus tunagrahita pada dasarnya sama dengan anak pada umumnya, akan tetapi mereka dianugerahi keistimewaan yang berupa keterbatasan dalam segi kecerdasan, dan memiliki potensi-potensi positif yang dapat di kembangkan. Oleh karena itu, anak tunagrahita membutuhkan bimbingan dan pendidikan khusus dalam bidang pendidikan terutama pendidikan agama Islam.³

Pengertian anak tunagrahita sendiri adalah anak yang memiliki keterbatasan secara mental yang dapat dikatakan memiliki kelemahan dalam berfikir. Anak tunagrahita memiliki intelegensi dibawah normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70 yaitu intelegensi dibawah rata-rata anak normal, dan pada keadaan ini jelas sangat menghambat semua aktifitasnya, seperti tentang berkomunikasi, bersosialisasi, dan ketidakmampuan dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik.⁴

Mengembangkan model pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita sangatlah penting. Karena masa yang akan datang mereka akan memiliki pengetahuan, pemahaman, pengertian, dan pengalaman pembelajaran agama Islam yang baik walaupun keadaan yang mereka alami tidak sama dengan anak normal pada umumnya. Pembelajaran agama Islam bagi anak

³ M. Maftuhin And Jauhar Fuad, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus, An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 3, No. 1 (24 juni, 2018), hal. 83-98.

⁴ Kemis Dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita: Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dengan Hambatan Kecerdasan*, Luxima Metro Media, Jakarta Timur, 2003, hal. 1.

tunagrahita perlu dikembangkan berdasarkan karakter dan kemampuan yang mereka miliki. Semakin banyak pihak yang menyadari bahwa, pendidikan anak berkebutuhan khusus tunagrahita harus didukung dan disebarluaskan. Akan tetapi pada saat ini masih saja ada situasi dan keadaan tentang arti pendidikan bagi anak tunagrahita dalam praktik dan teorinya, bagaimana layanan yang berhak diberikan kepada anak tunagrahita berupa dari aspek kelembagaan maupun profil pendidikannya.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk mewujudkan hal diatas melalui lembaga yang dapat berperan dalam keefektifan pendidikan yang tercermin dalam sifat karakter bangsa. Dari sinilah lahir sekolah inklusi sebagai salah satu upaya untuk mencegah sikap penindasan, menciptakan masyarakat terbuka, membangun masyarakat inklusi dan mencapai pendidikan untuk semua. Adapun tujuan sekolah inklusi adalah memberikan pendidikan yang efektif kepada mayoritas anak dan meningkatkan efisiensi sehingga menekan biaya untuk keseluruhan sistem pendidikan.⁵

Pendidikan inklusi pada peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 70 Tahun 2009 pasal 2 ayat (1) memiliki tujuan memberikan kesempatan yang luas bagi semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dinyatakan bahwa pendidikan inklusi bertujuan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif kepada

⁵ Sue Stubbs, *Pendidikan Inklusi Ketika Hanya Ada Sedikit Sumber*, UP Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Bandung, 2002, hal. 19.

semua peserta didik.⁶ Beberapa penelitian ilmiah telah dilakukan terkait dengan pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap siswa tunagrahita diantaranya:

Penelitian Akhmad Riadi yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunagrahita: Studi Kasus Di SMALB Negeri Tenggara”. Dalam penelitian ini dibahas tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita di SMALB Negeri Tenggara terkait strategi pembelajaran, model pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMALB Tenggara menggunakan strategi sekolah pada umumnya, sedangkan untuk metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah, deskriptif, dan praktek. Untuk mendukung strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara efektif guru menggunakan media visual dan audio visual yaitu berupa gambar, gerakan, dan video praktek wudhu dan sholat. Kemudian untuk menguatkan penggunaan media model pembelajarannya dibuat dengan cara guru terlibat secara langsung dan aktif saat pembelajaran berlangsung. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.⁷

Penelitian lain juga dilakukan oleh Ana Rahmawati dengan judul “Konsep Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Disekolah Inklusi: Studi Kasus Di SD Semai Jepara”. Pada penelitian ini membahas tentang bagaimana konsep pembelajaran PAI bagi ABK di sekolah inklus. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran PAI di SD Semai Jepara tidak jauh berbeda dengan sekolah reguler lainnya. Materi yang diajar

⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 70 Tahun 2009 Pasal 2 Ayat (1) Dan (2).

⁷ Akhmad Riadi, *Pembelajaran Pendidikan PAI Pada Siswa Tunagrahita (Studi Kasus Di SMALB Negeri Tenggara)*. Azkiya: Vol. 1 No. 2. 2018, hal. 24-35.

sama, tetapi metode yang digunakan sesuai dengan materi pembahasan, dan metode yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SD Semai Jepara adalah metode parodi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.⁸

Penelitian selanjutnya milik Datul Ishmi yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini membahas terkait pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita di masa pandemi covid-19. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan belajar mengajar pada materi PAI yang dilakukan terhadap siswa ABK tunagrahita di SLB Koto Agung dan SLB Negeri 1 Pulau Punjung sangat bagus. Dalam proses pembelajaran menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan metode ceria. Selain itu faktor dari keberhasilan lainnya terdapat dari pihak sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik.⁹ Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Dari penelitian-penelitian diatas belum dikaji tentang peran penting dari *shadow teacher*. *Shadow teacher* adalah guru pendamping yang bekerja secara langsung dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) selama masa prasekolah hingga jenjang sekolah lebih tinggi. Peran *shadow teacher* yaitu memahami berbagai kesulitan belajar serta menangani anak berkebutuhan khusus dengan baik yang memang membutuhkan perhatian tersendiri. *Shadow*

⁸ Ana Rahmawati, *Konsep Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi: Studi Kasus Di SD Semai Jepara*. *Jurnal Pendidikan Islam Edukasi Islamika*: Vol. 3. No. 2. 2018, hal. . 171-183.

⁹ Datul Ishmi, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal WARAQAT*: Vol. VI. No. 1, 2021, hal. 12-23.

teacher ketika di kelas membantu anak berkebutuhan khusus untuk memahami pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru reguler agar dapat menerima pelajaran yang sama dengan anak normal reguler.¹⁰

Peran *shadow teacher* tidaklah mudah ketika mendampingi anak berkebutuhan khusus untuk melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Membimbing anak normal pada umumnya ketika pembelajaran berlangsung saja tentu sangat memerlukan kesabaran, sama halnya dengan upaya yang dilakukan oleh *shadow teacher* kepada ABK dilakukan dengan penuh kesabaran, dan ketekunan. Hal utama yang harus ditanamkan pada diri *shadow teacher* kepada ABK yaitu kenyamanan ketika pembelajaran, semakin anak berkebutuhan khusus merasa nyaman dengan keadaan sekitar maka dia akan paham apa yang di jelaskan dari *shadow teacher*.

Diantara beberapa sekolah inklusi di Jawa Timur terkait pembelajaran yang menerapkan *shadow teacher* adalah SMP Negeri 6 Tuban. Dalam Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Tuban No: 420/318/414.050.2014 Tentang Penunjukan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Kabupaten Tuban. Oleh karena itu, penulis pada penelitian ini berupaya meneliti “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunagrahita Melalui *Shadow Teacher* Di Sekolah Inklusi SMP Negeri 6 Tuban”.

¹⁰ Iswandia, Dewi Anggraeni, *Peran Shadow Teacher Dalam Layanan Khusus Kelas Inklusi Di SDN Percobaan 1 Kota Malang*. *Jurnal Pendidikan Edukasi Islamika*: Vol. 3. No. 4, 2015, hal. 22-29.

B. Rumusan Masalah

Setelah melihat konteks penelitian diatas, maka peneliti menguraikan fokus penelitian yang berhubungan dengan Pembelajaran Agama Islam Siswa Tunagrahita Melalui *Shadow Teacher* Di Sekolah Inklusi SMP Negeri 6 Tuban, Sebagai Berikut:

1. Bagaimana Proses Pembelajaran Agama Islam Siswa Tunagrahita Melalui *Shadow Teacher* Di Sekolah Inklusi SMP Negeri 6 Tuban?
2. Bagaimana faktor pendukung Pembelajaran Agama Islam Siswa Tunagrahita Melalui *Shadow Teacher* Di Sekolah Inklusi SMP Negeri 6 Tuban?
3. Bagaimana faktor penghambat Pembelajaran Agama Islam Siswa Tunagrahita Melalui *Shadow Teacher* Di Sekolah Inklusi SMP Negeri 6 Tuban?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian Pembelajaran Agama Islam Siswa Tunagrahita Melalui *Shadow Teacher* Di Sekolah Inklusi SMP Negeri 6 Tuban, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran agama Islam siswa tunagrahita melalui *shadow teacher* di sekolah inklusi SMP Negeri 6 Tuban.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung pembelajaran agama Islam siswa tunagrahita melalui *shadow teacher* di sekolah inklusi SMP Negeri 6 Tuban.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat pembelajaran agama Islam siswa tunagrahita melalui *shadow teacher* di sekolah inklusi SMP Negeri 6 Tuban.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah di jelaskan diatas, maka di peroleh manfaat penelitian yang terdiri dari dua manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Pada manfaat secara teoritis ini penelitian bermanfaat untuk mendapatkan pengalaman dan ilmu pengetahuan kemudian untuk mengetahui bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam siswa tunagrahita melalui *shadow teacher* di sekolah inklusi SMP Negeri 6 Tuban.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini sangat bermanfaat untuk memenuhi tugas akhir skripsi dan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri.
- b. Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, sebagai tolak ukur pemahaman dan pengetahuan mahasiswa Prodi PAI Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri.
- c. SMP Negeri 6 Tuban, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui pembelajaran pendidikan agama Islam siswa tunagrahita melalui *shadow teacher* di sekolah inklusi SMP Negeri 6 Tuban.
- d. Pembaca, penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi pembaca agar mengetahui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa tunagrahita melalui *shadow teacher* di sekolah inklusi SMP Negeri 6 Tuban.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan definisi istilah yang digunakan antara lain sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Kemudian menghayati tujuan yang ada, dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹¹

2. Anak berkebutuhan khusus Tunagrahita

Tunagrahita adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata anak pada umumnya sehingga, membutuhkan pelayanan dan pendidikan khusus. Seseorang dapat dikatakan memiliki kelainan mental tunagrahita ketika dia memiliki tingkat kecerdasan atau pemikiran yang rendah (dibawah rata-rata / tidak normal). Anak-anak dengan gangguan mental diatasi dengan berbagai macam cara, mereka disebut sebagai “lemah pikiran” dan “keterbelakangan mental” dalam bahasa Indonesia. Anak tunagrahita memiliki IQ, intelektual, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri yang berada dibawah rata-rata teman seumurannya.¹²

¹¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*.....hal. 25.

¹² Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, Cet I, hal. 105.

3. Sekolah inklusi

Inklusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *inclusion-pany* adalah istilah yang digunakan untuk mendefinisikan pernyataan bagi anak berkebutuhan khusus kedalam program-program sekolah inklusi. Bagi pendidik, istilah ini adalah deskripsi yang baik dalam usaha atau upaya untuk menyatukan anak-anak memiliki kekurangan dengan cara-cara yang nyata dan komprehensif dalam dunia pendidikan yang merata.¹³ Inklusi dapat diartikan penempatan anak-anak yang memiliki hambatan kedalam kurikulum, lingkungan, konsep diri sekolah, interaksi sosial.

4. *Shadow teacher*

Guru pendamping anak luar biasa menyatakan bahwa guru pendamping (*shadow teacher*) adalah seorang yang membantu guru kelas untuk mendampingi anak luar biasa, sehingga pengajaran dan pembelajaran berjalan lancar tanpa hambatan dan gangguan.¹⁴

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang membahas tentang pembelajaran pendidikan agama Islam siswa tunagrahita melalui *shadow teacher* di sekolah inklusi, sehingga diharapkan anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita memiliki karakter dan nilai religius sehingga mereka menjadi anak yang memiliki keimanan, ketaqwaan, dan kepribadian mulia sesuai dengan ajaran agama Islam serta kemudian menjadikan agama Islam sebagai tolak ukur

¹³ David J Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, Nuansa Bandung, 2006, hal. 45.

¹⁴ Aditya Sulaksono, *Gambaran Burn Out Pada Guru Pendamping Anak Autis Di Sekolah Dasarnegeri 04 Pagi Jakarta Timur: SD Penyelenggara Pendidikan Inklusi* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007), hal. 13.

pandangan hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

F. Orisinalitas Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini penulis terlebih dahulu melakukan analisis pustaka pada beberapa penelitian yang berkaitan dengan apa yang akan penulis tuangkan dalam penelitian ini supaya bisa memberikan gambaran umum mengenai sasaran yang akan penulis kemukakan, serta supaya terlihat perbedaan dengan penelitian yang telah ditulis oleh penulis. Berikut adalah penelitian yang sesuai dengan judul penulis diantaranya yaitu:

Tabel 1.1

No	Nama /Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Intan Kumalasari dengan judul “Strategi Pembelajaran Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Inklusif Kota Medan”. ¹⁵	1.Menggunakan metode kualitatif 2. Membahas tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam anak tunagrahita	Pada penelitian milik Intan Kumalasari lebih berfokus pada strategi pembelajaran agama Islam anak tunagrahita di sekolah inklusi. Sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada pembelajaran pendidikan agama Islam siswa tunagrahita melalui <i>shadow teacher</i> disekolah inklusi.
2	Ana Rahmawati dengan judul “Konsep	1.Menggunakan metode kualitatif	Pada penelitian milik Ana

¹⁵ Intan Kumalasari, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Inklusif Medan*, Medan, Tesis Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021.

	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Disekolah Inklusi”. ¹⁶	2. Membahas tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam anak berkebutuhan khusus.	Rahmawati lebih berfokus untuk mengetahui konsep pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus. Sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada pembelajaran pendidikan agama Islam siswa tunagrahita melalui <i>shadow teacher</i> disekolah inklusi.
3	Rida Nur Maulid dengan judul “Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusi SMP Plus Al-Ghifari Bandung”. ¹⁷	1.Menggunakan metode kualitatif 2. Membahas tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam anak berkebutuhan khusus.	Pada penelitian milik Rida Nur Maulid untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI bagi ABK di sekolah inklusi SMP Plus Al-Ghifari Bandung. Sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada pembelajaran pendidikan agama Islam siswa tunagrahita melalui <i>shadow teacher</i> disekolah inklusi.

¹⁶ Ana Rahmawati, *Konsep Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi: Studi Kasus Di SD Semai Jepara*, Jepara, Skripsi Universitas Islam Nahdlatul Ulama’ Jepara, 2018.

¹⁷ Rida Nur Maulid, *Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusi SMP PLUS Al-Ghifari Bandung*, Bandung, Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2018.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari 5 bab yang terbagi dalam sub-sub bab, diantaranya:

BAB I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi penelitian, orisinalitas penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teoritis, akan menjelaskan landasan teoritis yang akan digunakan untuk meneliti permasalahan, diawali dengan menjelaskan pengertian Pendidikan Agama Islam, anak berkebutuhan khusus tunagrahita, sekolah inklusi dan *shadow teacher*.

BAB III Metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV paparan data dan pembahasan. Pada bab ini berisi tentang paparan data yang ditemukan dan pembahasan mengenai hasil temuan.

BAB V Penutup, yang terdiri dari: kesimpulan, saran-saran, penutup bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan biografi penulis.

UNUGIRI